

Yogi Prana Izza

EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM
(Mengurai Pendidikan Islam Sebagai Suatu Sistem Ilmu Pengetahuan)

Yogi Prana Izza
Institut Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro

Abstract

“One of the problems of Islamic education today is the issue of dichotomy between “the religious science” oriented to the hereafter happiness and “the non religious science” oriented to worldly happiness. In fact, Islam does not distinguish between the two. This problem is directed from the formulation of an inaccurate Islamic education epistemology. Therefore, this paper seeks to unravel the epistemological foundation of Islamic education by discussing the essence of Islamic education, knowledge sources of Islamic education, the methodology of Islamic education and the alternative paradigm of integralism in religious sciences with non-religious sciences. The conclusion of this discussion explains that the essence of Islamic education is the process of adab cultivation, the process of transferring knowledge and the process of purification of the soul. These processes are actually related to the sources of knowledge in Islamic education, namely the five senses, ratios, intuition, and revelation (wahyu). The functions of these sources are complementary or integral. But in reality, the source of intuition, for example, has not yet gotten an adequate portion in Islamic education”.

Keyword: *Islamic Education, Epistimology.*

A. PENDAHULUAN

Pemikiran filsafat pendidikan Islam telah menjadi perhatian global para ahli. Problematika pendidikan Islam diusung dalam tema besar dalam *First World Conference on Muslim Education* di Makkah tahun 1977. Dalam konferensi ini para ahli berupaya merumuskan kembali epistemologi pendidikan Islam yang ditengarai telah menjadikan ilmu pengetahuan bersifat dikotomis; antara “ilmu agama” yang berorientasi kebahagiaan akherat dan “ilmu dunia” yang berorientasi kebahagiaan dunia (Hasan Langgulung, 2003:305).

Dalam konferensi ini disepakati bahwa sumber pengetahuan, menurut konsep Islam dibagi menjadi dua katagori, yaitu ilmu kewahyuan (*perennial knowledge*) dan pengetahuan yang diperoleh (*acquired knowledge*). Dua kategori ilmu tersebut perlu mendapatkan penjelasan yang cukup. Karena masih banyak problem epistemologi yang belum mendapatkan perhatian dan porsi kajian yang cukup. Seperti pengetahuan intuitif dan metode memperolehnya.

Epistemologi pada hakikatnya membahas tentang apa itu pengetahuan dan bagaimana memperoleh pengetahuan tersebut (Amsal Bakhtiar, 1997: 37). Menurut Amin Abdullah, (1996: 243) epistemologi mempunyai tiga persoalan pokok yang menjadi wilayah kajiannya. Pertama, apakah sumber-sumber pengetahuan itu? dan dari manakah pengetahuan yang benar itu datang dan bagaimana kita mengetahui ?. Kedua, apakah sifat dasar pengetahuan itu?, apakah ada dunia yang benar-benar di luar pikiran kita ? dan kalau ada, apakah kita dapat mengetahuinya?. Ketiga, apakah pengetahuan kita itu benar (valid)?, bagaimanakah kita dapat membedakan yang benar dari yang salah?.

Berpijak dari keterangan diatas, ada tiga wilayah besar yang menjadi kajian epistemologi. Pertama, tentang hakikat pengetahuan. Kedua, tentang sumber pengetahuan. Ketiga, tentang standar kebenaran. Ketiga hal ini merupakan masalah penting untuk dikaji, karena merupakan bangunan sebuah ilmu. Makalah ini akan mengurai ketiga permasalahan tersebut dalam kerangka besar epistemologi pendidikan Islam.

B. MENGURAI HAKIKAT PENDIDIKAN ISLAM

1. Makna Semantik dan Makna Filosofis Pendidikan Islam

Secara umum, istilah pendidikan dalam konteks Islam merujuk pada makna semantik dari tiga kata dalam bahasa arab ; *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Ketiga kata ini mempunyai makna yang berbeda secara etimologis sehingga berpengaruh pada makna terminologisnya.

Pertama, kata *at-Tarbiyah* berasal dari kata dasar bahasa arab *rabaa* (ربا يربوا). Makna dasarnya adalah tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur dan menjaga kelestarian atau eksistensinya (al-Qurthuby, 1964 : 137). Kata *tarbiyah* adalah kata jadian dari kata kerja *rabba* yang artinya menumbuhkan dan mengembangkan. Terdapat lima huruf (تربية) yang asalnya dari dua huruf : *ra'* dan *ba'* (rabb) yang artinya Tuhan, sebagaimana yang terdapat dalam surat al-Fatihah, selaras dengan makna *murabbi* yang artinya pendidik (al-Qurthuby, 1946 : 137).

Menurut Raghieb al-Asfahani (1999: 158), kata *ar-rabb* adalah asal dari kata *at-Tarbiyah* yang artinya : إنشاء الشيء حالا فحالا إلى حد التمام (mengembangkan atau menumbuhkan sesuatu tahap demi setahap sampai pada batas yang sempurna). Senada dengan itu, Abdul Ghani Abud (1982: 170) mengatakan bahwa *at-tarbiyah* secara bahasa sepadan dengan makna *at-tanmiyah* atau perkembangan. Sehingga pendidikan adalah proses pengajaran kepada seseorang hingga ia hidup lebih baik. Karena pengajaran ini membawa kepada perkembangan kepribadian, atau perkembangan kekuatan jasmani, akal dan akhlak.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa secara filosofis pendidikan dalam term *at-tarbiyah* dapat dimaknai bahwa proses pendidikan Islam bersumber dari Allah Swt sebagai

“pendidik” seluruh ciptaan-Nya, termasuk manusia (Rumayulis dan Nizar, 2011: 84) dengan tujuan agar kepribadian manusia secara utuh tumbuh dan berkembang dengan baik.

Kedua, *at-Ta'lim* berasal dari kata *allama*. Kata ini oleh para penerjemah sering diartikan pengajaran. Ada perbedaan pendapat dari para ahli mengenai konotasi dari *at-ta'lim* dan *at-tarbiyah*. Rasyid Ridha (dalam Rumayalis, 2011 : 85) mengartikan *at-ta'lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan. Sehingga makna *at-Ta'lim* lebih bersifat universal dibandingkan dengan *at-tarbiyah*.

Terlepas dari perbedaan pendapat diatas, jika dirujuk secara filosofis dari sumber al-Qur'an, kata *ta'lim* (pengajaran) adalah bagian dari *manhaj* pendidikan Islam yang berisi tiga komponen bahan ajar dan tugas pengajaran ; pertama membacakan “ayat-ayat Allah Swt” () يتلوا عليهم آياته, kedua, pensucian jiwa atau *at-tazkiyah* (يزيههم) dan ketiga, mengajarkan *al-Kitab* (al-Qur'an) dan *al-Hikmah* (ويعلمهم الكتاب والحكمة). Ketiga hal tersebut terdapat dalam surat al-jum'ah ayat 2, al-Baqoroh ayat 127-130, al-Baqoroh ayat 148-152 dan Ali Imron 164-165 (Al-Kilani, 1998 : 83).

Ketiga, kata *ta'dib* berasal dari kata *addaba* yang berkaitan dengan kata “adab”. Menurut Ali Idris (1405 H: 13), secara historis orang-orang arab terdahulu lebih terbiasa menggunakan kata *ta'dib* dengan makna “pendidikan” dibandingkan dengan kata *tarbiyah*. Kata “adab” ketika itu dipakai dilingkungan arab untuk menunjukkan sifat kedermawanan dan penghormatan tamu (Ali Idris, 1405 H: 13).

2. Benang Merah Makna Filosofis dari Tiga Term ; *Tarbiyah*, *Ta'lim* dan *Ta'dib*

Para ahli belum menemukan kata sepakat mana diantara tiga term ; *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* yang dapat mewakili kata pendidikan dalam konteks Islam. Naquib al-Attas (dalam Wan Daud, 2003 : 174-175) memilih kata “*ta'dib*” untuk pendidikan Islam karena pendidikan menurutnya adalah penyemaian dan penanaman adab dalam diri seseorang. Ia menilai ada perubahan mendasar dalam penggunaan istilah *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. Pemakaian ketiganya secara kompromis juga dinilai tidak tepat. Karena struktur konsep *ta'dib* sudah mencakup unsur-unsur ilmu (*ilm*), instruksi (*ta'lim*) dan pembinaan yang baik (*tarbiyah*).

Sekalipun tidak ada kata *ta'dib* dalam al-Qur'an, al-Attas (Wan Daud, 2003 : 176-179) merujuk pada Hadis Rasulullah yang berbunyi : “ *Tuhan telah mendidiku dan menjadikan pendidikanku sebaik-baik pendidikan* “. Kata “adab” tidak disempitkan secara semantik dengan akhlak saja, akan tetapi juga dalam konteks ilmu dan *ma'rifah* (pengetahuan), dan alam spiritual. Ditataran akhlak, “adab” dapat diartikan hubungan antar sesama manusia dengan batasan norma-norma. Dalam konteks ilmu, “adab” berarti disiplin intelektual. Sedangkan

dalam konteks *ma'rifah* (pengetahuan) “adab” adalah sejenis ilmu khusus yang dapat mencegah orang yang memilikinya terjerumus kedalam pelbagai bentuk kesalahan. Dan dalam konteks alam spiritual, “adab” adalah pengakuan maqom spiritual berdasarkan ibadah.

Berbeda dengan pendapat al-Attas diatas, Abdul Fattah Jalal (dalam Rumayalis, 2011) berpendapat bahwa istilah yang sesuai dengan pendidikan dalam Islam adalah *ta'lim*. Menurutny, istilah ini lebih universal. Kalimat dalam surat al-Baqoroh : “ dan mengajarkan kepadamu al-Kitab dan al-Hikmah “ (*wa yua'limuhul kitaba wal hikmata*) menjelaskan tentang aktivitas Rasulullah tidak sekedar umat Islam bisa membaca, melainkan membawa kaum muslimin membawa kaum muslimin kepada nilai pendidikan *tazkiyah an-nafs* (pensucian diri) dari segala kotoran sehingga memungkinkan menerima *al-hikmah*.

Oleh karena itu, kata *ta'lim* berhubungan dengan pemberian bekal pengetahuan. Didalam Islam, pengetahuan adalah sesuatu yang bernilai dan berkedudukan tinggi. Hal ini misalnya dapat dijelaskan kisah Nabi Adam yang yang diberi pengajaran (*ta'lim*) oleh Allah sehingga berilmu ; “ *Dan Allah mengajarkan kepada Adam semua asma'* “ (al-Baqoroh : 31). Dengan sebab ini, para malaikat bersujud (menghormati) Nabi Adam.

2. Paradigma Alternatif ; Integralisme Sumber Pengetahuan dan Sumber Eksistensi Kebenaran

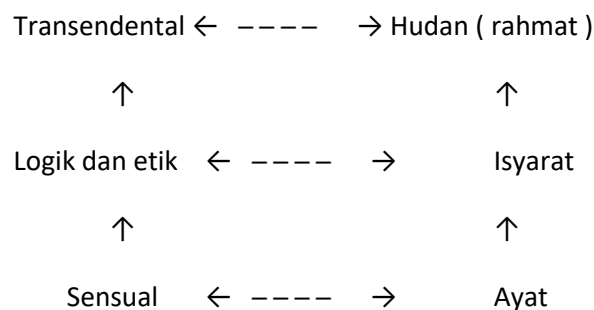
Adalah Prof Dr H. Noeng Muhajir dalam seminar nasional reformulasi filsafat pendidikan Islam di IAIN Semarang April 1994 menawarkan paradigma filosofis ilmu pendidikan Islam yang bersifat kompromis dari aliran-aliran filsafat pendidikan yang dirasa tepat. Tawaran tersebut adalah mengintegrasikan antara ilmu dan wahyu yang termanifestasikan dalam aliran filsafat realisme-metafisik karena aliran ini mengakui kebenaran universal yang berada diatas kebenaran objektif individual ataupun kolektif. Noeng menambahkan bahwa realisme mengakui keteraturan universal, tapi “Realisme Islami” mempunyai landasan lebih jauh bahwa keteraturan alam semesta ini merupakan kebenaran mutlak yang diciptakan oleh Allah. Manusia hanya mencoba menangkap kebenaran tersebut (Noeng Muhajir et dkk : 2006 : 195).

Perlu diketahui, dalam filsafat pendidikan, aliran realisme memandang bahwa pengetahuan adalah gambaran yang ada didalam akal merupakan kopi dari yang asli yang ada diluar akal. Benar dan tepatnya pengetahuan tergantung kesesuaian dengan kenyataan (Amsal Bakhtiar : 1997 : 37-38). Oleh karena itu, perhatian dalam realisme diarahkan bukan kepada akal yang memahami akan tetapi kepada realitas. Sehingga pengetahuan manusia bersifat a posteriori. Aliran realisme juga memandang dunia ini mempunyai hakikat realitas yang terdiri dari dunia fisik dan dunia rohani.

Implikasi dari hakikat pengetahuan diatas, pendidikan dalam aliran realisme banyak menggunakan metode yang memungkinkan siswa melakukan berbagai percobaan sehingga pada gilirannya akan memperoleh pengetahuan . Demonstrasi -demonstrasi di laboratorium juga jamak menjadi metode pembelajaran yang dianggap sangat efektif dalam mentransfer pengetahuan kepada siswa.

Sejatinya, pembagian ilmu tidak dimaksudkan melahirkan dikotomi. Karena Islam tidak pernah mengenal “sekulerisme” ilmu. Pembagian ilmu hakikatnya adalah terletak pada wilayah epistemologis atau “wilayah kerja”. Ibnu Khaldun yang dikenal sebagai bapak sosiologi Islam membagi ilmu itu kepada dua golongan besar, yaitu ilmu *aqal* (akal) dan ilmu *naql* (wahyu). Imam Ghazali membagi ilmu kepada *Ladunni* dan *Insanni*. Al-Attas membagi ilmu kepada fardhu ‘ain dan fardhu kifayah. Sedangkan *Second World Conference on Muslim Education* membagi menjadi ilmu abadi (*perennial*) dan ilmu yang dicari (*acquired*) (Hasan Langgulung, 2003:305).

Ditinjau dari “wilayah kerja”nya akal dan Indera adalah sumber eksistensi kebenaran yang bersifat probabilistik, sedangkan kebenaran wahyu adalah kebenaran mutlak. Oleh karena itu, hubungan antara keduanya adalah bersifat hirarkis atau strata seperti dalam skema berikut ini :



Lebih lanjut, Prof Dr Omar as-Syaibani (1979: 264) dalam Filsafat Pendidikan Islam menjelaskan bagaimana menyikapi dikotomi “ilmu agama “ yang bersumber dari wahyu dan “ilmu umum “ yang bersumber dari rasio dan indera yang disebutnya ilmu eksperimental :

Muslim yang sadar akan mengetahui bahwa pandangan Islam kepada ilmu berdiri atas dua dasar pokok. Yang pertama kepercayaan (iman) dan kedua eksperimental. Kepercayaan khas untuk yang disampaikan oleh Allah dan apa yang turun bersama wahyu. Muslim harus menerima dan mempercayainya. Dan Allah telah memberitahu bahwa risalah (perutusan) sudah disempurna, wahyu sudah berakhir,

dan kenabian sudah ditutup. Adapun ilmu eksperimental adalah yang Al-Qur'an telah menarik perhatian manusia kepadanya, mengajak mereka menyelidikinya, dan meletakkannya dibawah eksperimen ilmiah yang obyektif untuk manfaat mereka

Dari sini, selayaknya sudah dipahami bahwa kata islamisasi ilmu harus ditulis dengan tanda kutip ("islamisasi"). Karena ilmu-ilmu tersebut hakikatnya sudah "islam" sejak lahir. Namun gerakan "islamisasi" tersebut dimaksudkan merekonstruksi realitas dikotomi ilmu dilapangan dengan merancang-bangun ulang epistemologi pendidikan Islam, yaitu dengan mengintegrasikan seluruh potensi sumber pengetahuan. Lebih khususnya untuk lebih menekankan pembahasan intuisi (ilham/bashirah) dalam upaya integrasi sumber pengetahuan dan eksistensi kebenaran. Karena selama ini, sepertinya belum mendapatkan porsi yang sesuai. Padahal, pendidikan yang berdampak positif adalah jika seluruh instrumen menjadi satu. Dalam bahasa Ki Hajar Dewantara, menerapkan tiga N : *Ngerti, Ngrasakno, Nglakoni* (Iskandar Wiryokusumo:2010:4).

D. METODOLOGI PENDIDIKAN ISLAM; MENGURAI BERBAGAI METODE EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

Metode adalah cara atau prosedur untuk mengetahui sesuatu. Sedangkan ilmu yang mempelajari metode disebut dengan metodologi. Dalam hal ini, metodologi berfungsi merangkai secara konseptual prosedur-prosedur tersebut. Implikasinya, metodologi akan membahas masalah-masalah konsep teoritik dari berbagai metode, kekurangan dan kelebihanannya, serta aspek-aspek filosofis yang menjadi pijakan dari metode tersebut (Mujamil Qomar: 20-21).

Dari beragam metode epistemologi pendidikan Islam, secara umum dapat dikelompokkan menjadi tiga besar ; metode rasional, metode empirisme, dan metode intusionisme. Namun, akan lebih baik jika metode epistemologi Islam ditambahkan satu yaitu metode tafsir yang berkaitan dengan teks-teks firman Allah Swt (wahyu).

a. Metode Rasional

Metode rasional merupakan metode yang menitikberatkan pada penggunaan rasio untuk mendapatkan sebuah bangunan ilmu sekaligus digunakan sebagai standarisasi kebenarannya. Secara historis, metode berfikir rasional, ilmiah dan filosofis dalam Islam berkembang pesat pada masa-masa ekspansi Islam. Kontak dengan kebudayaan Barat yang bersifat rasionalis menjadikan Islam mencapai puncak keilmuan dan peradaban pada masa bani abbasiyah (Harun Nasution,1984: 71).

Potensi rasio benar-benar dioptimalkan dalam proses belajar-mengajar khususnya di perguruan Tinggi Islam klasik seperti al-azhar dan Nizhomiyah Baghdad. Al-Mawardi menyebutkan diantara kondisi tersebut adalah : (1) nalar dalam memahami fakta ; (2) intelektualitas yang membentuk gambaran hal yang abstrak; (3) kapabilitas komprehensitas yang begitu cepat dalam mengingat dan memahami apa yang diterima (Munsur Hery : 453-473).

Secara umum, ada dua metode untuk memperoleh pengetahuan dari rasionalisme. Pertama, meragukan sesuatu (*as-syak*) dan kedua debat-dialoq (*mujadalah*). Madzab syak pernah diperkenalkan oleh al-Ghozali sebagai cara untuk memperoleh pengetahuan dan kebenaran. Sejalan dengan spirit doktrin Islam : *wa la taqfu maa laisa laka bihi ilm* (Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya).

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa pikiran ragu Al-Ghazali tidak pernah tercerabut dari wahyu dan iman. Sementara pikiran ragu pada para skeptisisme Barat adalah berbalik melawan *grand design* iman itu sendiri. Karena itu, keraguan Al-Ghazali bukanlah keraguan seorang skeptis, tetapi keraguan seorang kritikus pengetahuan.

Lebih jelas Prof Hamdi Zaquzuq (1983:105) dalam bukunya *al-manhaj al-falsafi baina al-ghozali wa dikart* (descartes) menjelaskan bahwa madzhab keragu-raguan al-Ghozali dilandasi metodologi yang jelas. Pendekatan yang dipakai oleh al-Ghozali untuk menyingkap kebenaran disebut reduksi (*thoriq irja'*) karena permasalahan *haqiqah* (kebanaran) tidak mungkin diselesaikan secara komprehensif melalui *istiqla'* (induksi) karena tidak menghasilkan kepastian, demikian juga jika melalui jalan *istinbath* (deduksi) karena pengetahuan umum yang coba diambil istibathnya sebenarnya hakekat (kebenaran) itu sendiri.

Metode kedua adalah debat-dialoq (*Mujadalah-Munadzarah-Hiwar*) sebagaimana spirit dalam al-Qur'an : "*wa jadilhum billati hiya ahsan* " (dan debatlah mereka dengan cara yang baik). Metode ini lebih mengedepankan daya kritis analitis, benar-benar mengoptimalkan akal tidak hanya berfungsi memperoleh pengetahuan semata-mata tetapi juga teknik pencarian kebenaran. Tercatat dalam sejarah intelektual, banyak para cendekiawan muslim yang piawai dalam berdebat, seperti Imam Abu Hanifah, Imam Syafi'i, al-Asya'ari, al-Ghozali dan lain-lain. Sebagai contoh, Al-Ghozali mendebat teologi kristen melalui sebuah buku berjudul : *ar-raddul jamiil Liilahiyati 'isaa bishorihil injil*.

Sebenarnya metode debat sudah tercatat dalam sejarah pemikiran Islam yang sekarang dikategorikan sebagai ilmu *muqororatul adyan* (perbandingan agama) selain ilmu kalam. Selain metode debat-dialoq (*hiwar, ar-rad, al-mujadalah*) masih banyak metodologi

perbandingan agama yang bersifat analisa kritis. Seperti metode deskriptis komparatif (*at-tahlil wal muqorona*) yang dipakai oleh filosof Islam Abu Hasan al-Amiri dalam bukunya : *Kitabu al-I'lam bi Manaqib al-Islam* . Demikian juga metode analisa kritis deskriptif (*at-tahlil an-naqdy*) yang dipakai oleh Ibn Hazm al-Andalusy dalam mengkaji teks Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru (as-Syarqowi,2000:43,46,48).

b. Metode empirisme

Dalam Islam metode empirisme ini bukan antitesa dari metode rasional sebagaimana yang terjadi dalam epistemologi Barat. John Locke sebagai pendiri gerakan empirisme menyatakan dengan tegas bahwa tidak ada pengetahuan yang sampai kedalam otak kecuali melalui pintu indera. Pendapat seperti ini mengajak kita menerima pendapat yang mengatakan bahwa pengetahuan itu sama dengan pengalaman (Hasan Langgulung,2003:302).

Tidak terlalu sulit melacak epistemologi pendidikan Islam dengan corak empirisme ini. Para filosof Islam seperti al-Kindi, Ibnu Sina, Ibnu Rusd, al-Ghozali adalah penganut rasionalisme dan empirisme sekaligus. Hal itu bisa dibuktikan dari keahlian mereka dalam bidang ilmu empiri seperti ; kedokteran, kimia, fisika, astronomi dan lain-lain.

Cara memperoleh pengetahuan empiris secara umum melalui observasi dan eksperimen. Oleh karena itu, dalam sejarah Islam ditemukan observatorium yang merupakan ruangan khusus yang diperuntukkan untuk kegiatan observasi ruang angkasa yaitu yang didirikan oleh al-Ma'mun di Baghdad pada tahun 213 H dan pada abada ke 7 masehi, di Maraqoh dengan direktornya Nasiruddin at-Thusi (Munsur Hery:453-473).

Metode empirisme ini juga dipakai untuk pendekatan riset “agama”, yaitu dalam ilmu perbandingan agama. Seperti metodologi riset al-Bairuni yang menggunakan metode historis dan deskriptif (*at-Ta'rikh wa al-Washf*) dalam bukunya : *Tahqiq ma lil Hindi min Maqulah*. Buku ini menurut al-Bairuni “hanya” cerita tentang India, apa adanya sesuai fakta sejarah yang lebih dekat kepada antropologi (As-Syarqowi,2000:38).

c. Metode Intuisionisme

Untuk melengkapi kelemahan kedua metode diatas (rasionalisme dan empirisme) yang tidak mampu menjangkau sesuatu yang bersifat transenden, metode intuisionisme ini menjadikan hati yang bersih sebagai sumber pengetahuan yang prima melalui *kasyf ruhani*.

Kasyf Ruhani biasa dilakukan oleh kaum sufi. Namun bagi filosof muslim, seperti Ibnu Thufail, dalam epistemologinya dijelaskan bahwa ma'rifat itu dimulai dari pancaindera. Dengan pengamatan dan pengalaman dapat diperoleh pengetahuan inderawi. Hal-hal yang

bersifat metafisis dapat diketahui dengan akal intuitif. Marifat menurutnya, dilakukan dengan dua cara : pemikiran atau renungan akal, seperti yang dilakukan oleh filosof Muslim ; dan kasyf ruhani (tasawuf).Kesesuaian antara nalar dan intuitif membentuk esensi epistemologi Ibnu Thufail (Sirajuddin Zar:2004:219).

Secara umum pengetahuan intuitif dapat diperoleh melalui cara-cara sufistik seperti *tazkiyatun nafs* atau *riyadhoh* atau *mujahadah*. Dan yang jarang disebut oleh banyak pemikir adalah mimpi. Berikut ini adalah penjelasannya:

- a) Pertama adalah *tazkiyatun nafs* atau *riyadhoh* atau *mujahadah*.

Maksud dari *Tazkiyatun Nafs*, *riyadhoh* dan *mujahadah* adalah memerangi hawa nafsu dan penyakit-penyakit hati dengan latihan-latihan dalam sistem yang biasa disebut sebagai *maqomat* dan *ahwal*. Maqomat yaitu terminal-terminal yang harus dilalui seorang murid (salik) dalam sebuah proses pembelajaran dan pendidikan. Didalamnya terdapat bermacam materi yang diajarkan dan dipraktekkan murid dibawah asuhan seorang guru (syekh) . Dari proses tersebut akan muncul kondisi rohani yang disebut dengan *Ahwal* (Yogi Prana Izza, 2005: 71).

Lebih lanjut Suhruwardi al-Maqtul menjelaskan secara rinci tahapan-tahapan dalam memperoleh pengetahuan. Dalam epistemologi Iluminasionisnya, ada empat tahapan. Tahap pertama, ditandai dengan kegiatan persiapan diri yaitu “meninggalkan dunia” dengan cara *uzlah* selama 40 hari agar mudah menerima “pengalaman”. Tahap kedua adalah tahap iluminasi (pencerahan), ketika seorang sufi bisa “melihat” *an-nur al-ilhaiyyah* (cahaya ilahi). Tahap ketiga, atau tahap konstruksi, yang ditandai dengan perolehan dan pencapaian pengetahuan tak terbatas, yaitu pengetahuan iluminasionis (*al-ilm al-isyroqi*) itu sendiri. Tahap keempat adalah pendokumentasian atau bentuk pengalaman “melihat” yang ditulis ulang. Oleh karena itu, tahap ketiga dan keempat seperti yang didokumentasikan dalam tulisan-tulisan Suhrawardi merupakan satu-satunya komponen filsafat iluminasi, seperti yang diajarkan pada murid-muridnya (Enskilopedia Tematis Filsafat Islam,2003:558).

- b) Kedua, adalah mimpi.

Metode memperoleh pengetahuan intuitif ini tentu saja akan dianggap kontroversial. Karena selama ini, mimpi hanya disebut sebagai “bunga tidur”. Mimpi oleh sebagian orang juga disebut “halusinasi” tidur. Tetapi dalam konteks Islam, mimpi dapat dijadikan sumber pengetahuan. Hal ini dapat dilacak dari al-Qur’an, sunnah, maupun tradisi dan khazanah intelektual umat Islam.

Di dalam al-Qur'an, kisah Nabi Yusuf As dan konspirasi saudara-saudaranya yang ingin mencelakakannya diawali dari mimpi Nabi Yusuf As yang diceritakan kepada ayahnya, Ya'kub As. Demikian pula ketika Yusuf As yang menafsirkan mimpi dua orang pemuda yang menemuinya ketika ia dipenjara. Dan menafsirkan mimpi rajanya tentang musim paceklik dan solusinya. Kisah-kisah tersebut diceritakan panjang lebar dalam al-Qur'an yang memberikan penegasan bahwa mimpi adalah sumber pengetahuan dan dapat dijadikan standar eksistensi kebenaran ¹.

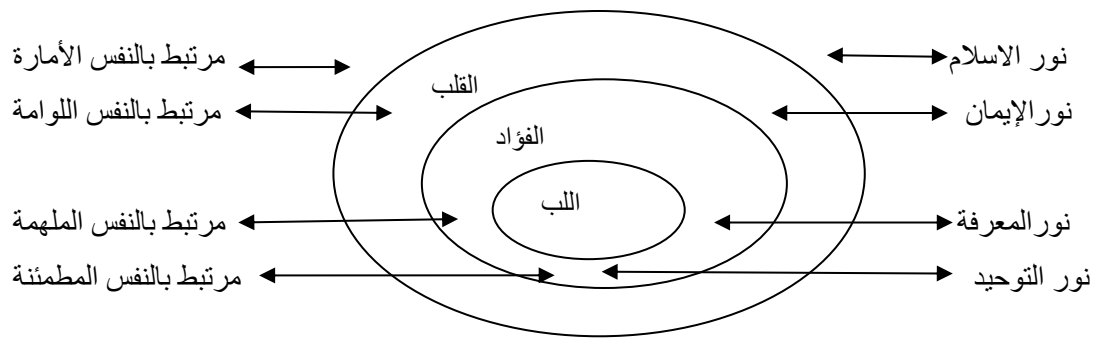
Di dalam sunnah-nya, Rasulullah Saw menemukan petunjuk tentang memanggil orang-orang untuk sholat dengan azan melalui mimpi sahabatnya, Abdullah bin Zaid. Oleh karena itu Rasulullah Saw pernah bersabda sebagaimana yang diriwayatkan dari Nasa'i dan Tirmizi dari Abu Hurairah Ra berkata: Rasulullah Saw bersabda : “mimpi itu ada tiga : Mimpi yang haq (benar), mimpi yang berasal dari diri orang itu sendiri, dan mimpi kesedihan yang berasal dari syetan”.

Pakar pendidikan Islam dari Mesir, Abdullah Muhammad Abdul Mu'thy (2007:197) mengatakan bahwa seorang manusia kadang-kadang akan menemui masalah besar dimana ia akan terus mencari solusinya, namun kadang tidak mendapatkannya sehingga menyerah sampai tertidur, sementara disaat itu masih konsen dan berfikir untuk menyelesaikan masalahnya. Maka Allah kemudian memberinya ilham sebuah solusi inovatif ketika tidur. Oleh karena itu, mimpi yang dihasilkan dari membicarakan dirinya sendiri merupakan sumber orisinal untuk berinovasi dan berkreasi.

Namun kelemahan metode intuisionisme atau kasyf ruhani adalah ekstase yang tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata. Sebab kata-kata hanya merupakan simbol-simbol yang terbatas pada pengamatan inderawi. Selain itu, pengetahuan intuisi diragukan objektivitasnya. Namun, pengetahuan yang terjadi pada beberapa orang tertentu dengan pola yang sama sehingga bisa dianggap sebagai pengetahuan intersubjektifitas, dan pengetahuan berdasarkan intersubjektifitas bisa dikategorikan sebagai pengetahuan ilmiah (Amsal Bakhtiar, 1997:52).

Dan untuk menepis keragu-raguan banyak orang tentang pengetahuan intuitif apakah *khavar shodiq* atau berasal dari setan, para sufi membuat penjelasan dimana letak *khavar kadzib* (berita bohong) dengan penjelasan instrumen *qalb* ; tingkatan, kekuatan, kedudukan, dan wilayah jangkauan, seperti dalam skema yang ditulis oleh Prof Muhammad Abdullah as-Syarqowi (1995:139) berikut ini :

¹ . Lihat al-Qur'an surat Yusuf



Dari skema diatas dapat dipahami bahwa *shadr* (dada) berkaitan dengan *nasf ammarah* (nasfu yang mengajak kepada keburukan) dengan cahaya yang dihasilkan adalah Cahaya Islam. *Qolb* (hati) berkaitan dengan *nafs al-lawwamah* (nasfu baik yang selalu mencela keburukan) dengan cahaya yang dihasilkan adalah Cahaya Iman. *Fuad* (jantung) berkaitan dengan *Nafs al-Mulhamah* (Nafsu yang memberikan inspirasi), cahaya yang dihasilkan adalah Cahaya Ma'rifat. *Lubb* (intisari hati) berkaitan dengan *Nafs al-Muthmainnah* (Nafsu yang damai) dengan cahaya yang dihasilkan Cahaya Tauhid.

d. Metode Tafsir

Al-Quran secara tekstual memang tidak berubah, tetapi penafsiran atas teksnya selalu berubah, sesuai dengan konteks ruang dan waktu manusia. Karenanya, al-Quran selalu membuka diri untuk dianalisis, dipersepsi, dan diinterpretasikan (ditafsirkan) dengan berbagai alat, metode, dan pendekatan untuk menguak isi sejatinya. Aneka metode dan tafsir diajukan sebagai jalan untuk membedah makna terdalam dari al-Quran itu. Sehingga al-Quran seolah menantang dirinya untuk dibedah.

Beberapa metode penafsiran yang acapkali dipakai adalah metode analisis (*tahliliy*), metode tematik (*maudhu'i*), metode *ijmali* (global) dan metode perbandingan (*muqorin*). Namun demikian, yang paling populer sebagaimana diajarkan di universitas-universitas Islam klasik seperti al-Azhar adalah metode analisis dan tematik.

Metode Tahliliy (Analisis) ialah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan tertib, surat demi surat, ayat demi ayat dengan berpegang teguh pada makna semantik ayat, *asbab nuzulnya*, *munasabatnya*, dan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat tersebut (ar-Rumi, 1986:62). Atau secara sederhana, mengetahui makna ayat ditinjau dari semantik (*luqhowi*) dan makna syar'inya (*syar'iyah*).

Adapun metode *maudhu'i* (Tematik) ialah membahas ayat-ayat Al-Quran sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan, dihimpun. Kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya seperti asbab al-nuzul, kosa kata dan sebagainya. Semuanya dijelaskan secara rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah; baik argumen itu berasal dari Al-Qur'an dan Hadits, maupun pemikiran rasional.

Metode-metode tersebut diatas secara umum dapat dikategorikan kedalam dua bentuk penafsiran : *bilma'tsur* dan *biro'yi* (Munir Abd Halim, 2008:8). Tafsir *bil Ma'tsur* adalah penafsiran yang berbentuk riwayat. Maksud riwayat adalah proses penggunaannya melalui data riwayat dari Nabi SAW, dan atau melalui para Sahabat Ra, sebagai variabel penting dalam proses penafsiran Al-Qur'an. Model tafsir ini adalah menjelaskan suatu ayat sebagaimana dijelaskan oleh Nabi dan atau para sahabat. Seperti yang dijumpai pada tafsir *al-Thabari*, *Tafsir ibn Katsir*, dan lain-lain.

Adapun bentuk tafsir *bi ro'yi* adalah penafsiran hasil ijtihad pemikiran muafassirnya. Meski menimbulkan kontroversi, namun model tafsir ini berkembang pesat. Para ahli tafsir kontemporer tidak mempermasalahkan selama berada pada kaidah-kaidah penafsiran yang disepakati. Contoh bentuk tafsir seperti ini adalah: tafsir ar-rozi (*mafatihul ghoib*), tafsir alusi (*ruhul ma'ani*), tafsir sya'rowi dll.

Kelemahan metode tafsir sebagai sumber pengetahuan dari wahyu yang tekstual adalah subjektivitas penafsirnya. Sehingga literatur tafsir dipenuhi oleh tafsir-tafsir yang sesuai dengan corak penafsirnya (Munir Abd Halim, 2008:8); seperti tafsir *falsafi* atau *kalami* (tafsir bercorak filsafat dan ilmu kalam seperti tafsir *mafatihul ghoib*), tafsir sufi *isyari* (tafsir bercorak sufistik seperti tafsir Qusyairi), tafsir *fiqhi* (tafsir bercorak fiqh seperti tafsir qurthubi) dll.

E. PENUTUP

Merujuk pada makna semantik dan makna filosofis pendidikan (*tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*) didapatkan gambaran bahwa pendidikan Islam hakikatnya adalah proses penanaman adab (norma dan etika/akhlak), proses tranfser ilmu (kognitif), proses pensucian jiwa (spiritual), proses menumbuhkan dan mengembangkan wawasan (intelektual) dan proses pembentukan karakter secara utuh.

Adapun jika dirujuk melalui sumber-sumber pengetahuan dalam epistemologi pendidikan Islam, didapatkan kenyataan bahwa antara rasio (akal), indera (hawas), hati (qolb), dan wahyu (nash al-Qur'an) dalam pendidikan Islam tidak saling bertentangan seperti dalam pendidikan Barat. Peran masing-masing instrument tersebut berbeda-beda, satu dengan lainnya saling melengkapi dalam memperoleh pengetahuan yang utuh.

Masing-masing cara memperoleh pengetahuan dalam epistemologi pendidikan Islam (metode rasional, empiris, intuitif dan tafsir) mempunyai kelebihan dan kekurangan. Oleh karenanya, pola integratif selayaknya dikedepankan. Metode rasional dan empiris tidak mampu menjangkau yang bersifat transenden, sehingga harus dikedepankan metode intuitif. Pengalaman intuitif yang bersifat intersubjektifitas dapat dikategorikan sebagai metode ilmiah.

Sayangnya, pengetahuan intuitif dengan cara mimpi misalnya, tidak banyak mendapatkan perhatian dan porsi kajian. Barangkali karena dianggap kontradiktif dengan metode ilmiah. Atau barangkali kesibukan para ahli menjembatani dikotomi antara rasio-indera dan wahyu yang bersifat normatif-doktriner “melupakan” *qolb* sebagai instrumen penting penyumbang pengetahuan intuitif yang lebih “peka”.

Masih banyak “pekerjaan rumah” yang harus dikerjakan terkait dengan rancang-bangun ulang atau kajian epistemologi pendidikan Islam, karena pembahasan epistemologi, selain sangat luas, juga diyakini sebagai solusi atas karut-marut dunia pendidikan Islam. Makalah ini, hanyalah pembuka dari diskusi tentang problematika epistemologi pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbud, Abdul Ghoni, 1982, *Al-Fikru at-Tarbawy Inda al-Ghozali Kama Yabdu fii Ayyuhal Walad*, Beirut: Darul Fikr al-Araby.
- Abdul Muthy, Abdullah Muhammad, 2007, *Kaifa Tashna' Thiflan Mubdi'an*, Terjm Yogi Prana Izza, Surakarta: Qoula.
- Abdullah, M. Amin, 1996, *Studi Agama, Normativitas atau Historisitas ?*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Ashfahani, Abul Husain Bin Muhammad Roghib, 1999, *Mufrodat Fii Ghoribil Qur'an*, Kairo : Darul Ma'rifah.
- Al-Kilani, Majid A'rsyan, 1998, *Manahij at-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Al-Murabbuna al-A'miluna fiiha*. Beirut : Mu'asasah ar-Rayyan.
- Al-Syaibani, Omar Muhammad Al-Toumy 1979, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Ar-rumi, Fahd Bin Abdurhaman Sulaiman, 1986, *Itijahat at-Tafsir fi al-Qorni ar-Robi' Asyar*, Saudi Arabia: Idaroh al-Buhuts al-Ilmiyah wa al-Ifta' wa ad-Da'wah.
- As-Syarqowi, Muhammad Abdullah, 2000, *Muqoronatul Adyan*, Kairo : Darul Fikr al-Araby.
- As-Syarqowi, Muhammad Abdullah, 1995, *As-Sufiyah wal Aql*, Bairut : Darul Jiil.
- Hamdani Ihsan & A. Fuad Hasan, 2007, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : CV Pustaka Setia.

- Harun Nasution, 1984, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta : UI Press.
- Hasan Langgung, 2003, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta : PT Pustaka Al-Husna Baru.
- Ibnu Mandzur, 2003, *Lisanul Arab*. Kairo: Darul Hadis.
- Iskandar Wiryokusumo, 2010, *Teori-teori Belajar Sekitar Ajaran Ki Hajar Dewantara Tut Wuri Handayani*, Surabaya : Universitas PGRI Adibuana.
- Juhaya S Praja, 2005, *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*, Jakarta: Prenada Media
- Jurnal INSANIA, Munsur Hery, *Epistemologi Pendidikan Islam: Melacak Metodologi Pengetahuan Perguruan Tinggi Klasik*. Vol 13, September-Desember 2008.
- Muhammad Iqbal, 1968, *Tajdid at-Ta'fikir ad-Diini Fii al-Islam*, Terj Abbas Mahmud. Kairo : Mathba'ah Lajnah At-Ta'lif wa At-Tarjamah wa An-Nasr.
- Mujamil Qomar, 2005, *Epistemologi Pendidikan Islam, Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, Surabaya : Erlangga.
- Munir Abd Halim Mahmud, 2000. *Manahijul Mufassirin*. Kairo: Darul Kutub al-Masry.
- Noeng Muhadjir, 2011, *Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Rake Sarasin
- Noeng Muhadjir & kawan-kawan, 1996, *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Pelajar. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo.
- Ramayulis & Samsul Nizar, 2009, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, Jakarta : Kalam Mulia.
- Sirajuddin Zar, 2007, *Filsafat Islam, Filosof dan Filsafatnya*, Jakarta : PT Raja Grafindo.
- Toto Suharto, 2014, *Filsafat Pendidikan Islam, Memperkuat Epistemologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Wan Daud, Wan Mohd, 2003, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, Bandung : Mizan.
- Yogi Prana Izza 2005, *Az-Zuhdu Bayna at-Tasawwuf al-Islami wa At-Tasawwuf al-Masihi Dirosah Muqorrah*, Kairo: Darul Ulum.
- Yusuf Amir Faisal, 1995, *Beberapa Langkah Pemula Menuju Pembaharuan Pendidikan Tinggi Islam*, Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia.
- Zuhairini & kawan-kawan, 2008, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara.